



ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PODCAST SALSA ERWINA HUTAGALUNG PADA VIDEO YOUTUBE YANG BERJUDUL “KENAPA BERPIKIR KRITIS BISA MENYELAMATKAN DIRIMU?”

Diapita Br Sitepu¹, Elza L. Saragih², Renita Br Saragih³

Universitas HKBP Nommensen^{1,2,3}

e-mail: dia.pitabrsitepu@student.uhn.ac.id, elzalisnora@gmail.com, renita.saragih@uhn.ac.id

Diterima: 29/06/2026; Direvisi: 20/07/2026; Diterbitkan: 11/08/2026

ABSTRAK

Perkembangan *podcast* di YouTube menjadikannya ruang komunikasi publik untuk membahas berbagai isu, termasuk berpikir kritis yang berpotensi memunculkan perbedaan pandangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan positif dan negatif dalam *podcast* Salsa Erwina Hutagalung berjudul “Kenapa Berpikir Kritis Bisa Menyelamatkan Dirimu?” berdasarkan teori Brown & Levinson. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik. Data berupa tuturan *host* dan tamu dari satu video berdurasi ±35 menit yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 70 tuturan relevan, terdiri atas 43 tuturan (61,4%) kesantunan positif dan 27 tuturan (38,6%) kesantunan negatif. Kesantunan positif lebih dominan, terutama melalui sikap optimis, pujian, dan penanda identitas kelompok, sedangkan kesantunan negatif didominasi sikap pesimis dan kerendahan diri. Temuan menunjukkan bahwa kesantunan positif membangun keakraban, solidaritas, dan keterlibatan audiens, sementara kesantunan negatif menjaga kehati-hatian serta mengurangi ancaman muka. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan konteks interaksi dan respons audiens.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Kesantunan Positif, Kesantunan Negatif, Brown dan Levinson, Podcast, Analisis Wacana Pragmatik*

ABSTRACT

The development of podcasts on YouTube has made them a public communication space for discussing various issues, including critical thinking, which may generate differences in viewpoints. This study aims to describe positive and negative politeness strategies in Salsa Erwina Hutagalung's podcast entitled “How Critical Thinking Can Save You?” based on Brown and Levinson's theory. This study employed a descriptive qualitative method with a pragmatic discourse analysis approach. The data consisted of utterances produced by the host and guest in one podcast video lasting approximately 35 minutes, collected through listening, note-taking, and documentation techniques. The findings revealed 70 relevant utterances, consisting of 43 (61.4%) positive politeness utterances and 27 (38.6%) negative politeness utterances. Positive politeness was more dominant, particularly through optimism, praise, and group identity markers, while negative politeness was predominantly realized through pessimism and self-deprecation. The findings indicate that positive politeness builds familiarity, solidarity, and audience engagement, whereas negative politeness maintains caution and reduces face threats. Future research should consider interactional context and audience responses.

Keywords: *Linguistic Politeness, Positive Politeness, Negative Politeness, Brown and Levinson, Podcast, Pragmatic Discourse Analysis*





PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, *podcast* di platform YouTube berkembang menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang memungkinkan masyarakat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pandangan mengenai berbagai isu sosial, pendidikan, maupun pengembangan diri (Rohman et al., 2024). Karakter *podcast* yang menyerupai percakapan memungkinkan *host* dan tamu membangun interaksi yang lebih personal dan intim dibandingkan dengan bentuk komunikasi media yang lebih formal. Kedekatan tersebut juga terlihat dari cara podcaster membayangkan dan menyapa audiensnya, sehingga hubungan antara penutur dan pendengar menjadi salah satu karakteristik penting dalam komunikasi *podcast* (Sharon & John, 2026). Meskipun berlangsung dalam suasana informal, tuturan dalam *podcast* tetap ditujukan kepada khalayak yang luas sehingga setiap pernyataan dapat dipahami dan ditafsirkan secara beragam. Kondisi ini memungkinkan munculnya kesalahpahaman, konflik, atau reaksi negatif apabila tuturan disampaikan tanpa mempertimbangkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Nabila et al., 2022). Karena itu, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam komunikasi *podcast*, terutama untuk membantu penutur menyampaikan informasi, pendapat, maupun evaluasi tanpa menimbulkan ancaman terhadap muka (*face*) mitra tutur (Andriyani et al., 2025).

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika *podcast* membahas topik reflektif yang memungkinkan munculnya perbedaan pandangan, salah satunya mengenai berpikir kritis. Video “Kenapa Berpikir Kritis Bisa Menyelamatkan Dirimu?” mengangkat pembahasan tentang pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi informasi dan berbagai pengalaman kehidupan (Manurung, 2022). Berpikir kritis melibatkan kemampuan mempertanyakan informasi dan asumsi, mengevaluasi bukti, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, serta membentuk penilaian yang beralasan. Proses tersebut memungkinkan munculnya pertanyaan, kritik, ketidaksetujuan, maupun pendapat alternatif yang secara pragmatik berpotensi mengancam muka mitra tutur. Dalam situasi seperti ini, penutur memerlukan strategi komunikasi yang memungkinkan gagasan kritis disampaikan tanpa terkesan menggurui, merendahkan, atau memaksakan pandangan kepada mitra tutur. Penggunaan strategi kesantunan yang tepat menjadi penting karena cara penyampaian pesan dapat memengaruhi penerimaan terhadap gagasan yang disampaikan, terutama ketika topik pembicaraan berkaitan dengan pengalaman personal dan pandangan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi kesantunan dalam pembahasan berpikir kritis penting dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang santun, tetapi juga dengan cara penutur mengelola potensi ancaman muka ketika menyampaikan gagasan yang dapat memunculkan perbedaan pandangan.

Dalam perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur untuk menjaga muka (*face*) diri sendiri maupun mitra tutur agar interaksi berlangsung secara harmonis tanpa menimbulkan ancaman psikologis atau sosial (Manurung, 2022). Salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut adalah teori kesantunan Brown dan Levinson, yang membedakan strategi kesantunan berdasarkan orientasinya terhadap muka positif dan muka negatif mitra tutur (Wiranty & Ramaniyar, 2023). Kesantunan positif berorientasi pada upaya membangun solidaritas, kedekatan, dan hubungan yang positif dengan mitra tutur, sedangkan kesantunan negatif berkaitan dengan penghormatan terhadap kebebasan dan otonomi mitra tutur serta upaya meminimalkan tekanan atau imposisi dalam tuturan. Perbedaan kedua strategi tersebut tetap digunakan dalam kajian pragmatik kontemporer untuk menjelaskan bagaimana penutur mengelola hubungan interpersonal dalam interaksi (Fathi, 2024). Pada komunikasi *podcast*, strategi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena



interaksi antara *host* dan tamu berlangsung secara dialogis dan memungkinkan munculnya berbagai bentuk pengelolaan muka, pembangunan solidaritas, maupun pengurangan imposisi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa telah menjadi bagian penting dalam kajian komunikasi *podcast*. Heryani et al. (2023), misalnya, menganalisis kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan menggunakan teori Leech dan menemukan penggunaan berbagai maksim kesantunan dalam interaksi. Pratama dan Ardi (2024) secara khusus mengkaji strategi kesantunan dalam *Close The Door Podcast* Deddy Corbuzier dan menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dalam interaksi. Nabila et al. (2022) juga menemukan penggunaan strategi kesantunan dalam *podcast* Deddy Corbuzier pada pembahasan mengenai vaksinasi. Pada objek yang berbeda, Bhrata et al. (2024) mengkaji tindakan pengancaman dan penyelamatan muka dalam *podcast* ASIX episode Anang dan Ghea, sehingga memperlihatkan bahwa interaksi *podcast* dapat menjadi ruang munculnya tindakan yang berpotensi mengancam sekaligus strategi untuk mempertahankan muka. Penelitian mengenai *podcast* Denny Sumargo juga menunjukkan bahwa komunikasi informal dalam media tersebut memuat praktik kesantunan berbahasa. Fitri et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa sebagian besar tuturan dalam *Curhat Bang Denny Sumargo* mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan Eriandi et al. (2025) menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi pada kanal tersebut.

Kajian kesantunan juga telah dilakukan pada *podcast* yang menggunakan bahasa daerah. Islami et al. (2024) menganalisis strategi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Sunda dalam *podcast* pada kanal YouTube Ridwan Remin dengan menggunakan teori Brown dan Levinson serta Culpeper. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dominasi strategi kesantunan negatif dan beberapa bentuk ketidaksantunan dalam interaksi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi kesantunan dalam *podcast* dapat dipengaruhi oleh karakter interaksi, pilihan topik, hubungan antarpeserta tutur, serta konteks komunikasi. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada prinsip kesantunan secara umum, tindak pengancaman muka, kesantunan pada *podcast* tokoh tertentu, atau penggunaan bahasa daerah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kesantunan positif dan negatif dalam *podcast* edukatif yang membahas berpikir kritis dan pengalaman personal sebagai konteks penyampaian gagasan yang berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan.

Ruang kajian tersebut penting dikembangkan karena pembahasan berpikir kritis tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pertanyaan, evaluasi, penilaian, refleksi, dan kemungkinan munculnya perbedaan perspektif. Karakter tersebut menjadikan interaksi dalam *podcast* bertema berpikir kritis sebagai konteks yang relevan untuk mengamati bagaimana penutur mempertahankan hubungan interpersonal ketika menyampaikan gagasan yang berpotensi mengancam muka mitra tutur. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak menelaah kesantunan dalam *podcast* berdasarkan prinsip kesantunan, maksim, atau objek *podcast* tertentu, penelitian ini secara khusus menempatkan strategi kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson sebagai fokus analisis pada *podcast* edukatif yang menggabungkan pembahasan berpikir kritis dengan pengalaman personal. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada pengaitan strategi kesantunan dengan karakter komunikasi edukatif, reflektif, dan dialogis dalam penyampaian gagasan kritis melalui *podcast* digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan positif dan negatif dalam tuturan pada *podcast* YouTube Salsa Erwina Hutagalung berjudul “Kenapa Berpikir Kritis Bisa Menyelamatkan Dirimu?” berdasarkan teori Brown dan Levinson (2013). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik



mengenai strategi kesantunan dalam komunikasi digital, khususnya pada *podcast* edukatif yang mengangkat topik reflektif dan berpotensi menghadirkan perbedaan pandangan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi *podcaster* dalam menggunakan strategi komunikasi yang santun ketika menyampaikan gagasan kritis atau membahas pengalaman yang berpotensi sensitif, serta bagi pendidik bahasa dalam mengembangkan pembelajaran pragmatik berbasis konten digital autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pragmatik. Sumber data berupa satu video *podcast* YouTube Salsa Erwina Hutagalung berjudul “Kenapa Berpikir Kritis Bisa Menyelamatkan Dirimu?” berdurasi ± 35 menit yang diunggah pada kanal resmi Salsa Erwina Hutagalung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2026. Waktu penelitian mencakup beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data melalui kegiatan menyimak dan mendokumentasikan video *podcast*, transkripsi tuturan, pencatatan data yang relevan untuk mengungkap strategi kesantunan berbahasa pada tuturan dalam *podcast*, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Video didokumentasikan pada tahap awal penelitian, kemudian ditranskripsikan secara menyeluruh untuk memperoleh tuturan *host* dan tamu. Transkrip selanjutnya diseleksi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi kesantunan positif dan negatif berdasarkan Brown dan Levinson, dengan unit analisis berupa kalimat atau bagian ujaran yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak video secara berulang, mentranskripsikan seluruh tuturan, kemudian mencatat tuturan yang relevan beserta konteks percakapannya. Data yang telah dicatat dimasukkan ke dalam tabel analisis yang memuat tuturan, konteks, jenis strategi kesantunan, substrategi, dan hasil interpretasi. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan video yang telah didokumentasikan, transkrip, tangkapan layar tuturan yang dianalisis, serta waktu kemunculan setiap data dalam video. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis sebagai instrumen pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan tuturan berdasarkan strategi kesantunan positif dan negatif. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam tabel dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks tuturan serta karakter interaksi antara *host* dan tamu, kemudian dirumuskan pola penggunaan strategi kesantunan berdasarkan keseluruhan data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi ahli. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan tuturan dalam transkrip dengan konteks dan waktu kemunculannya pada video. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil klasifikasi data dengan konsep strategi kesantunan Brown dan Levinson. Adapun triangulasi ahli dilakukan melalui pemeriksaan hasil klasifikasi dan interpretasi data bersama dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian antara data, kategori strategi kesantunan, dan interpretasi yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil reduksi data terhadap transkrip lengkap video *podcast*, ditemukan 70 tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Dari keseluruhan data tersebut, 43 tuturan (61,4%) termasuk dalam strategi kesantunan positif, sedangkan 27 tuturan (38,6%) termasuk





dalam strategi kesantunan negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif memiliki jumlah penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan strategi kesantunan negatif dalam tuturan podcast yang dianalisis. Distribusi keseluruhan strategi kesantunan positif dan negatif tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Podcast Salsa Erwina Hutagalung

Strategi Kesantunan	Jumlah Tuturan	Persentase
Kesantunan Positif	43	61,4%
Kesantunan Negatif	27	38,6%
Total	70	100%

Berdasarkan Tabel 1, strategi kesantunan positif merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 43 tuturan atau 61,4% dari keseluruhan data. Sementara itu, strategi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 27 tuturan atau 38,6%. Selisih jumlah tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan dalam data penelitian lebih banyak berada pada kategori kesantunan positif. Temuan pada Tabel 1 selanjutnya menjadi dasar untuk menguraikan distribusi substrategi yang terdapat dalam masing-masing kategori kesantunan. Analisis terhadap 43 tuturan kesantunan positif menunjukkan adanya beberapa substrategi yang digunakan dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Substrategi yang ditemukan meliputi bersikap optimis, memberikan pujian, menyamakan pandangan, menggunakan penanda identitas kelompok, melibatkan mitra tutur, menggiatkan minat, serta beberapa substrategi lainnya. Di antara substrategi tersebut, bersikap optimis ditemukan sebanyak 11 tuturan, sedangkan memberikan pujian ditemukan sebanyak 9 tuturan. Distribusi substrategi kesantunan positif beserta jumlah dan contoh tuturan yang mewakilinya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Substrategi Kesantunan Positif yang Dominan dalam Podcast Salsa Erwina Hutagalung

Substrategi	Jumlah	Contoh Tuturan
Bersikap optimis	11	“Critical thinking memberantas kemiskinan, atleast buat hidup aku”
Memberikan pujian	9	“Itu buku bagus banget za”
Menyamakan pandangan	5	“Za, kerja bukan cuman sekedar tentang karir kan za”
Menggunakan penanda identitas kelompok	3	“Halo temen-temen jumpa lagi bersama aku Salsa”
Melibatkan mitra tutur	3	“Temen-temen apa yang kalian lakukan untuk mempertajam critical thinking kalian”
Menggiatkan minat	4	“Hidup bukan cuman tentang karir”



Substrategi lain (menunjukkan pengetahuan, memberi asumsi timbal balik, memberikan hadiah, mengungkapkan/mengupayakan kesepakatan, memberi atau meminta alasan)	8	“Aku sendiri sebagai seorang Salsa Erwina, critical thinking sendiri udah jadi salah satu skill...”
Total	43	

Berdasarkan Tabel 2, substrategi bersikap optimis merupakan bentuk kesantunan positif yang paling banyak ditemukan, yaitu 11 tuturan. Substrategi berikutnya adalah memberikan pujian sebanyak 9 tuturan dan menyamakan pandangan sebanyak 5 tuturan, sedangkan menggiatkan minat ditemukan sebanyak 4 tuturan. Penggunaan penanda identitas kelompok dan melibatkan mitra tutur masing-masing ditemukan sebanyak 3 tuturan, sementara kelompok substrategi lainnya berjumlah 8 tuturan. Contoh tuturan pada Tabel 2 memperlihatkan bentuk penggunaan masing-masing substrategi dalam interaksi podcast.

Pada substrategi bersikap optimis, ditemukan 11 tuturan yang menunjukkan adanya ungkapan keyakinan, harapan, atau pandangan positif dalam percakapan. Salah satu contohnya adalah tuturan “*Critical thinking* memberantas kemiskinan, *atleast* buat hidup aku” yang menunjukkan keyakinan penutur terhadap manfaat berpikir kritis. Pada substrategi memberikan pujian yang ditemukan sebanyak 9 tuturan, salah satu contohnya adalah “Itu buku bagus banget za” yang menunjukkan pemberian penilaian positif terhadap sesuatu yang dibicarakan. Sementara itu, penggunaan penanda identitas kelompok tampak dalam tuturan “Halo temen-temen jumpa lagi bersama aku Salsa” melalui penggunaan sapaan “temen-temen”, sedangkan pelibatan mitra tutur terlihat pada tuturan “Temen-temen apa yang kalian lakukan untuk mempertajam *critical thinking* kalian” yang secara langsung mengarahkan tuturan kepada audiens.

Analisis terhadap 27 tuturan kesantunan negatif menunjukkan bahwa data terbagi ke dalam beberapa substrategi, yaitu bersikap pesimis, merendahkan diri atau mengakui kesalahan, meminta alasan atau klarifikasi, serta beberapa substrategi lainnya. Substrategi bersikap pesimis merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu 15 tuturan atau 55,6% dari keseluruhan data kesantunan negatif. Substrategi merendahkan diri atau mengakui kesalahan ditemukan sebanyak 3 tuturan, sedangkan meminta alasan atau klarifikasi ditemukan sebanyak 2 tuturan. Distribusi substrategi kesantunan negatif, jumlah data, dan contoh tuturan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Substrategi Kesantunan Negatif yang Dominan dalam Podcast Salsa Erwina Hutagalung

No	Substrategi	Jumlah	Contoh Tuturan
1	Bersikap pesimis	15	“Aku yang dulunya SD negeri, datang dari keluarga yang disfungsiional”



2	Merendahkan diri / mengakui kesalahan	3	“Oh yaudah, berarti aku yang harus berubah”
3	Meminta alasan atau klarifikasi	2	“Darimana sumbernya? Apakah sumbernya sudah kredibel?”
4	Substrategi lain (mengurangi ancaman, mengurangi ketegasan, tidak memaksa, memberi kesempatan kepada lawan tutur, peringatan tidak langsung, pertanyaan retorik, terus terang berutang budi)	7	“Nah, ada yang mau kamu tambahkan enggak za dari definisi critical thinking?”
Total		27	

Berdasarkan Tabel 3, substrategi bersikap pesimis memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 15 tuturan. Substrategi merendahkan diri atau mengakui kesalahan ditemukan sebanyak 3 tuturan, sedangkan meminta alasan atau klarifikasi ditemukan sebanyak 2 tuturan. Adapun tujuh tuturan lainnya termasuk dalam beberapa substrategi yang memiliki frekuensi lebih rendah dan dikelompokkan dalam kategori substrategi lain. Dengan demikian, Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi kesantunan negatif dalam data penelitian paling banyak direpresentasikan melalui substrategi bersikap pesimis.

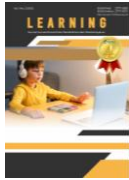
Pada substrategi bersikap pesimis, salah satu tuturan yang ditemukan adalah “Aku yang dulunya SD negeri, datang dari keluarga yang disfungsi”. Tuturan tersebut memuat penyebutan kondisi atau latar belakang diri yang kurang menguntungkan dan termasuk dalam data bersikap pesimis. Pada substrategi merendahkan diri atau mengakui kesalahan, ditemukan tuturan “Oh yaudah, berarti aku yang harus berubah” yang menunjukkan pengakuan terhadap posisi diri dalam percakapan. Sementara itu, substrategi meminta alasan atau klarifikasi ditunjukkan melalui tuturan “Darimana sumbernya? Apakah sumbernya sudah kredibel?” yang berbentuk pertanyaan untuk memperoleh penjelasan atau kepastian mengenai informasi yang disampaikan.

Pembahasan

Dominasi Strategi Kesantunan Positif dan Negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 tuturan yang dianalisis, strategi kesantunan positif ditemukan dalam 43 tuturan (61,4%), sedangkan strategi kesantunan negatif ditemukan dalam 27 tuturan (38,6%). Lebih tingginya penggunaan kesantunan positif menunjukkan bahwa interaksi antara Salsa dan Reza dalam *podcast* lebih berorientasi pada pembangunan kedekatan dan solidaritas daripada penegasan jarak sosial. Pola tersebut sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson bahwa kesantunan positif berkaitan dengan upaya penutur memenuhi kebutuhan muka positif mitra tutur melalui penciptaan kedekatan, penerimaan, dan kesamaan hubungan sosial. Kecenderungan serupa juga ditemukan oleh Wiranty dan Ramaniyar (2023), yang menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif banyak digunakan dalam interaksi informal untuk menonjolkan kesamaan pandangan dan mempertahankan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Nabila et al. (2022) juga menemukan kecenderungan penggunaan kesantunan positif dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berlangsung dalam suasana percakapan santai.





Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dominasi kesantunan positif dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakter interaksi *podcast* yang cenderung akrab, dialogis, dan komunikatif.

Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif dalam penelitian ini direalisasikan melalui beberapa substrategi. Substrategi bersikap optimis menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu 11 tuturan, diikuti pemberian pujian sebanyak 9 tuturan, menyamakan pandangan sebanyak 5 tuturan, menggiatkan minat sebanyak 4 tuturan, serta menggunakan penanda identitas kelompok dan melibatkan mitra tutur yang masing-masing ditemukan dalam 3 tuturan. Tingginya penggunaan sikap optimis menunjukkan bahwa tuturan dalam *podcast* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana komunikasi yang positif melalui penyampaian keyakinan, harapan, dan pandangan yang mendukung topik pembicaraan. Chalfoun et al. (2026) menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, penutur cenderung menggunakan sikap optimistis dengan mengantisipasi hasil interaksi yang kooperatif. Optimisme, dengan demikian, dapat mencerminkan orientasi terhadap keberhasilan dan kerja sama dalam komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson mengenai kesantunan positif yang berorientasi pada pembentukan kedekatan, perhatian, dan kesamaan dengan mitra tutur. Dalam komunikasi interpersonal, strategi tersebut juga dapat diwujudkan melalui optimisme, penggunaan bahasa inklusif, dan penciptaan *common ground* yang mendorong persepsi terhadap kerja sama dan penghargaan antarpeserta tutur (Duffau & Fox Tree, 2024). Dalam interaksi yang diteliti, sikap optimis tampak pada tuturan “*Critical thinking* memberantas kemiskinan, *atleast* buat hidup aku” yang memperlihatkan keyakinan penutur terhadap manfaat berpikir kritis. Penggunaan tuturan afirmatif tersebut menunjukkan bahwa gagasan yang disampaikan tidak hanya diarahkan pada penyampaian pesan, tetapi juga pada penciptaan suasana interaksi yang mendukung kedekatan antara penutur, mitra tutur, dan audiens.

Pemberian pujian juga menjadi salah satu substrategi yang cukup dominan dengan 9 tuturan. Salah satu bentuknya terlihat pada tuturan “Itu buku bagus banget za” yang menunjukkan penilaian positif terhadap sesuatu yang dibicarakan oleh mitra tutur. Pujian dalam situasi tersebut tidak sekadar memberikan penilaian, tetapi juga menjadi bentuk perhatian dan penghargaan sehingga percakapan dapat berlangsung dengan suasana yang lebih akrab. Liao dan Zhang (2023) menjelaskan bahwa pujian dapat digunakan untuk mengakomodasi *positive face* mitra tutur melalui pemberian penghargaan dan penerimaan sekaligus membangun solidaritas dalam interaksi. Hal tersebut diperkuat oleh Zhou et al. (2026), yang menunjukkan bahwa pujian dapat meningkatkan *rapport* dan membentuk kesan interpersonal yang lebih positif. Penggunaan pujian dalam *podcast* ini karena itu dapat dipandang sebagai realisasi kesantunan positif yang sesuai dengan pandangan Brown dan Levinson, khususnya melalui perhatian terhadap keinginan, kualitas, atau atribut positif yang dimiliki mitra tutur. Kehadiran pujian turut memperkuat hubungan interpersonal sehingga percakapan dapat berlangsung secara akrab dan kooperatif.

Substrategi menggunakan penanda identitas kelompok dan melibatkan mitra tutur juga memperlihatkan upaya membangun kedekatan dalam interaksi. Penggunaan sapaan “temen-temen” dalam tuturan “Halo temen-temen jumpa lagi bersama aku Salsa” menunjukkan bahwa audiens ditempatkan sebagai bagian dari kelompok interaksi. Sementara itu, pelibatan mitra tutur terlihat pada tuturan “Temen-temen apa yang kalian lakukan untuk mempertajam *critical thinking* kalian” yang secara langsung membuka ruang bagi audiens untuk terlibat dalam



pembicaraan. Brown dan Levinson menjelaskan bahwa penggunaan penanda identitas kelompok merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kedekatan dan kesamaan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan Damayanti dan Yuliati (2024), yang menunjukkan bahwa penanda identitas kelompok dapat digunakan untuk membangun kedekatan emosional dalam interaksi pada media sosial. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda, pola yang ditemukan menunjukkan bahwa pilihan sapaan dan pelibatan mitra tutur dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih dekat dalam komunikasi berbasis media digital.

Strategi Kesantunan Negatif

Berbeda dengan kesantunan positif, strategi kesantunan negatif ditemukan dalam 27 tuturan. Substrategi bersikap pesimis menjadi bentuk yang paling dominan dengan 15 tuturan (55,6%), diikuti 3 tuturan yang termasuk merendahkan diri atau mengakui kesalahan, 2 tuturan berupa permintaan alasan atau klarifikasi, serta 7 tuturan yang tersebar pada beberapa substrategi lainnya. Dominasi sikap pesimis menunjukkan kecenderungan penutur menggunakan ungkapan yang menempatkan dirinya secara lebih rendah ketika menceritakan pengalaman atau kondisi tertentu. Salah satu contohnya terlihat pada tuturan “Aku yang dulunya SD negeri, datang dari keluarga yang disfungsi” yang mengungkapkan pengalaman dan latar belakang diri yang kurang menguntungkan. Dalam perspektif Brown dan Levinson, strategi kesantunan negatif berkaitan dengan upaya menjaga kebebasan dan otonomi mitra tutur sekaligus mengurangi potensi ancaman terhadap muka dalam interaksi. Dalam konteks tersebut, penggunaan bentuk tuturan yang menunjukkan kerendahan diri dapat dilihat sebagai cara penutur menjaga hubungan interpersonal ketika membicarakan pengalaman pribadi yang berpotensi memunculkan penilaian dari mitra tutur maupun audiens.

Dominasi substrategi bersikap pesimis tersebut sejalan dengan penelitian Bhrata et al. (2024) pada *podcast* ASIX episode Anang dan Ghea yang mengidentifikasi penggunaan strategi kesantunan negatif, termasuk substrategi bersikap pesimis. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan adanya upaya penutur mengurangi kesan memaksa sekaligus memberikan ruang kepada mitra tutur untuk merespons tuturan. Fathi (2024) juga menjelaskan bahwa strategi pesimis merupakan bagian dari kesantunan negatif yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat pemaksaan terhadap mitra tutur. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pengalaman atau pandangan yang berpotensi menimbulkan penilaian dapat dilakukan dengan bentuk bahasa yang tidak menempatkan penutur sebagai pihak yang lebih superior. Pola serupa ditemukan oleh Manurung (2022) dalam komunikasi tertulis mahasiswa dengan dosen, ketika kerendahan hati dan sikap tidak memaksa digunakan untuk mempertahankan hubungan interpersonal dalam konteks komunikasi yang memiliki perbedaan posisi sosial. Meskipun konteks tersebut berbeda dengan komunikasi *podcast*, temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi yang mengurangi kesan superioritas dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian ini, sikap pesimis tidak semata-mata menunjukkan sikap negatif, tetapi juga menjadi cara penutur mengelola hubungan interpersonal ketika menceritakan pengalaman diri.

Substrategi lain dalam kesantunan negatif juga memperlihatkan perhatian terhadap ruang dan kebebasan mitra tutur selama percakapan. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Nah, ada yang mau kamu tambahkan enggak za dari definisi *critical thinking*?” yang memberikan kesempatan kepada Reza untuk menambahkan pendapatnya. Pertanyaan tersebut tidak mengarahkan mitra tutur pada respons tertentu, melainkan memberikan keleluasaan untuk menentukan apakah ia



akan memberikan tambahan pendapat atau tidak. Temuan ini sejalan dengan Heryani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa jarak sosial dan tingkat beban tuturan dapat memengaruhi pemilihan strategi kesantunan negatif dalam komunikasi media. Selain itu, tuturan “Darimana sumbernya? Apakah sumbernya sudah kredibel?” menunjukkan penggunaan pertanyaan klarifikasi ketika penutur memperoleh informasi yang masih perlu dipastikan kebenarannya. Temuan tersebut berkaitan dengan penelitian Sulistianah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif dapat muncul dalam komunikasi media sosial ketika penutur berhadapan dengan isu yang berpotensi menimbulkan kontroversi. Dalam *podcast* ini, strategi kesantunan negatif tidak hanya berfungsi menciptakan jarak formal, tetapi juga menunjukkan kehati-hatian penutur ketika mengajukan pertanyaan, meminta klarifikasi, atau memberikan tanggapan kepada mitra tutur.

Keterkaitan Strategi Kesantunan dengan Topik Berpikir Kritis

Penggunaan strategi kesantunan dalam *podcast* juga berkaitan dengan karakter materi yang dibahas, yaitu berpikir kritis. Topik tersebut melibatkan aktivitas mempertanyakan asumsi, mengevaluasi informasi, dan mempertimbangkan suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Karena itu, pembahasannya berpotensi memunculkan perbedaan pendapat antara penutur, mitra tutur, maupun audiens (Insani, 2023). Dalam situasi tersebut, dominasi strategi kesantunan positif menunjukkan bahwa gagasan mengenai berpikir kritis disampaikan melalui tuturan yang tetap mempertahankan kedekatan dan suasana komunikasi yang positif. Sebaliknya, penggunaan kesantunan negatif, terutama substrategi bersikap pesimis, lebih banyak berkaitan dengan penyampaian pengalaman pribadi dan kondisi diri yang memungkinkan penutur menunjukkan kerendahan hati ketika mengemukakan pandangan. Pola ini memperlihatkan bahwa pemilihan strategi kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh cara penutur menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakter topik dan situasi interaksi.

Secara keseluruhan, strategi kesantunan positif dan negatif dalam *podcast* memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Kesantunan positif lebih banyak digunakan untuk membangun kedekatan melalui optimisme, pujian, kesamaan pandangan, penanda identitas kelompok, dan pelibatan mitra tutur. Sementara itu, kesantunan negatif lebih banyak diwujudkan melalui sikap pesimis, pengakuan terhadap kesalahan, pemberian ruang kepada mitra tutur, dan permintaan klarifikasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam *podcast* tidak hanya berkaitan dengan pilihan bentuk tuturan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengelola hubungan interpersonal selama penyampaian gagasan. Temuan ini sejalan dengan Andriyani et al. (2025), yang menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam berbagai konteks interaksi dapat berfungsi sebagai jembatan dalam penyampaian pesan kepada penerima yang memiliki latar belakang beragam. Sejalan dengan itu, Nurhantoro et al. (2023) menunjukkan bahwa kesantunan dalam komunikasi dapat digunakan untuk menjaga hubungan interpersonal ketika penutur menyampaikan gagasan atau membahas topik tertentu. Dengan demikian, strategi kesantunan dalam *podcast* Salsa Erwina Hutagalung menunjukkan adanya keseimbangan antara upaya membangun kedekatan, menjaga kehati-hatian, dan mempertahankan hubungan komunikatif ketika membahas topik berpikir kritis.



KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 70 tuturan dalam *podcast* YouTube Salsa Erwina Hutagalung “Kenapa Berpikir Kritis Bisa Menyelamatkan Dirimu?”, strategi kesantunan positif lebih dominan digunakan, yaitu 43 tuturan (61,4%), dibandingkan kesantunan negatif sebanyak 27 tuturan (38,6%) berdasarkan teori Brown dan Levinson. Kesantunan positif terutama diwujudkan melalui sikap optimis, pujian, dan penanda identitas kelompok untuk membangun kedekatan, solidaritas, serta keterlibatan audiens, sedangkan kesantunan negatif dominan melalui sikap pesimis dan kerendahan diri untuk menjaga kehati-hatian dalam menyampaikan pengalaman maupun gagasan yang berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua strategi saling melengkapi: kesantunan positif membangun komunikasi yang akrab dan partisipatif, sementara kesantunan negatif membantu mengurangi kesan menggurui sehingga gagasan kritis dapat disampaikan secara santun dan lebih mudah diterima audiens.

Penelitian ini terbatas pada satu video *podcast* berdurasi ± 35 menit dan hanya mengkaji strategi kesantunan positif dan negatif berdasarkan Brown dan Levinson, tanpa menganalisis respons atau persepsi audiens secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dengan melibatkan beberapa episode atau kanal *podcast*, mengkaji respons audiens, serta mempertimbangkan faktor konteks seperti jarak sosial, kekuasaan, dan karakter topik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesantunan dalam komunikasi digital. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi kreator konten edukatif untuk memadukan kedekatan, optimisme, dan kerendahan hati ketika menyampaikan gagasan reflektif maupun kritis kepada audiens yang beragam.

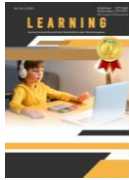
DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. A. D., Putri Gita Ardiantari, I. A., & Burhanuddin, B. (2025). Variasi strategi kesantunan berbahasa pada interaksi pariwisata di Desa Wisata Sade: Kajian sosiopragmatik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), 137–146. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2442>
- Bhrata, P. D., Amanda, P., & Nugroho, M. (2024). Tindakan pengancaman dan penyelamatan muka dalam podcast ASIX episode Anang dan Ghea: Kajian pragmatik. *KODE: Jurnal Bahasa*, 13(2), 140–150. <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i2.59589>
- Chalfoun, A., Rossi, G., & Stivers, T. (2026). Incurable optimism about getting what we want: Anticipating success in everyday requests. *The Sociological Quarterly*, 67(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/00380253.2025.2568214>
- Duffau, E., & Fox Tree, J. E. (2024). Expecting politeness: Perceptions of voice assistant politeness. *Personal and Ubiquitous Computing*, 28, 907–929. <https://doi.org/10.1007/s00779-024-01822-8>
- Fathi, S. (2024). Revisiting Brown and Levinson’s theory of politeness. *European Journal of Language and Culture Studies*, 3(5), 1–11. <https://doi.org/10.24018/ejlang.2024.3.5.137>
- Fitri, S., Hidayatullah, A., & Agustini, R. (2025). Kesantunan berbahasa dalam podcast Curhat Bang Denny Sumargo. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 620–635. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasi/article/view/19229>
- Heryani, D., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). Kesantunan berbahasa dalam podcast Deddy Corbuzier pada channel YouTube. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 544. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v7i2.11177>
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam video siaran langsung





- Bunda Corla: Kajian pragmatik Brown dan Levinson. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11629–11640.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/384>
- Islami, H. N., Sudana, D., & Gunawan, W. (2024). Politeness and impoliteness strategies in Sundanese language podcasts on the YouTube channel Ridwan Remin. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(3), 713–729.
<https://ejurnal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9879>
- Liao, X., & Zhang, Y. (2023). Stylistic and linguistic variations in compliments: An empirical analysis of children's gender schema development with machine learning algorithms. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, Article 151.
<https://doi.org/10.1057/s41599-023-01648-4>
- Manurung, R. T. (2022). Kesantunan bahasa dalam komunikasi verbal wahana sinier. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1937–1944.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1937-1944.2022>
- Marliana, R. (2025). Speech acts and politeness strategies in Gita Wirjawan-Maudy Ayunda podcast. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1).
<https://doi.org/10.37680/linguafranca.v4i1.7795>
- Nabila, A., Asropah, & Utami, H. R. (2022). Strategi kesantunan bahasa dalam podcast Deddy Corbuzier pada video YouTube yang berjudul “Suntik vaksin berani gak loe duluan.” *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 7(1), 109–116.
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/3668>
- Nuraisah, N., & Hendaryan, H. (2025). Kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram dr. Richard Lee, MARS., AAAM. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 299–313.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19142>
- Nurhantoro, T. S., Kristiawan, Y. A., Sriyanto, Y. P., & Petria, M. R. (2024). Communicating with language politeness in Arswendo Atmowiloto's *Cemara's Family 2* novel. *JELLT (Journal of English Language and Language Teaching)*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.36597/jellt.v8i1.16477>
- Pratama, M. S., & Ardi, H. (2024). Politeness strategies in Deddy Corbuzier's *Close The Door* podcast. *English Language and Literature*, 13(4).
<https://doi.org/10.24036/ell.v13i4.130901>
- Rohman, M. A., Suhartono, S., & Roehadi, D. W. (2024). Strategi kesantunan positif guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.3530>
- Seran, V. A., Sari, N. P., & Lein, A. L. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa pada talkshow Mata Najwa “Prabowo Subianto bicara.” *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 92–112. <https://doi.org/10.32938/jbi.v9i1.6829>
- Sharon, T., & John, N. A. (2026). “It’s between me and myself”: Inverse parasocial relationships in addressing (imagined) podcast listeners. *New Media & Society*, 28(1), 250–269. <https://doi.org/10.1177/14614448241287913>
- Sulistianah, S., Nurhasanah, F., & Rohbiah, T. S. (2025). Analisis pragmatik strategi kesantunan dalam komentar di media sosial. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 357–371. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.2025>
- Wiranty, W., & Ramaniyar, E. (2023). Strategi kesantunan Brown and Levinson pada tindak



tutur bahasa Melayu Pontianak: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 248–261. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4739>

Zhou, X., Daniels, M. E., & Samper, A. (2026). Right back at you: How reciprocal compliments affect interpersonal impressions. *Journal of the Association for Consumer Research*, 11(2), 158–170. <https://doi.org/10.1086/740061>

